

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 25-59 BULAN DI POSYANDU DESA DRAJAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO

Submission date: 09-Oct-2020 01:08PM (UTC+0700)
by Endria Dyah Puspita Ningrum

Submission ID: 1409910580

File name: 30._JURNAL_ENDRIA.docx (65.05K)

Word count: 3653

Character count: 21367

4
**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 25-59 BULAN DI POSYANDU DESA DRAJAT WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO**

Endria Dyah Puspita Ningrum¹ Hariyono² Devi Fitria Sandi³

^{1,2,3}STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email: endria.dyah@gmail.com, ¹email: h4rlyono77@gmail.com, ¹email:
fitriasandidevi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Salah satu faktor penyebab stunting yaitu pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandi Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro. **Desain** penelitian menggunakan *case control*. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 25- 59 bulan dengan sampel 60 Balita sebagai kelompok Kontrol dan 41 Balita sebagai kelompok kasus menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Menggunakan data sekunder yaitu buku KIA dan data primer yaitu Kuesioner. Teknik Analisa univariat dan Analisa bivariat dengan Uji *Chi Square*. **Hasil** penelitian menunjukkan Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki kategori sangat pendek (<-3 SD) yaitu 21 Balita (51,2%) dan Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 9 Balita (15,0 %). Ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai CI = 18,635 dan p = 0,000. Kesimpulan Ada Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro

Kata kunci: ASI Eksklusif, Stunting, Balita Usia 25-59 Bulan

**RELATIONSHIP OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH THE INCIDENCE OF
STUNTING IN TODDLER AGED 25-59 MONTHS AT THE INTEGRATED
HEALTHCARE CENTER OF DRAJAT VILLAGE THE WORKING
AREA OF THE BAURENO COMMUNITY HEALTH
CENTER BOJONEGORO DISTRICT**

ABSTRACT

Introduction Stunting is one of the problems that hinders human development globally. One of the factors causing stunting is exclusive breastfeeding. The aim of this study was to know the Relationship Of Exclusive Breastfeeding With The Incidence Of Stunting In Toddler Aged 25-59 Months At The Integrated Healthcare Center Of Drajat Village The Working Area Of The Baureno Community Health Center Bojonegoro Regency. **The design** used case control. The population were all Toddler Aged 25-59 months with sample 60 toddler as a control group and 41 toddler as case group using Simple Random Sampling technique. The instrument uses secondary data with KIA book and Primary data with questionnaires. Univariate analysis techniques and bivariate analysis with Uji Chi Square. **The results** showed that toddler aged 25-59 months who did not receive exclusive breastfeeding were categorized as very short (<-3 SD) as many as 21 toddlers (51,2%) and toddler 25-59 months who received exclusive breastfeeding were 9 toddlers (15,0 %). There is a significant relationship between exclusive breastfeeding with the incidence of stunting value CI = 18,635 and p = 0,000. **Conclusion** There is a relationship between exclusive breastfeeding

and the incidence of stunting in toddlers aged 25-59 months at the Posyandu in Drajat Village, the working area of the Baureno Community Health Center, Bojonegoro Regency

Keyword: Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddler Aged 25-59 Months

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting (UNICEF, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting pada tahun 2017 yaitu sebesar 36,4%. Namun, pada Tahun 2018 menurun hingga 23,6% Sehingga menjadi sebesar 30,8% (KEMENKESRI, 2018). Prevalensi balita pendek di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 32,7%. Menurut Pusat Data dan Informasi menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Bojonegoro yaitu sebanyak 7,4% balita pendek. Wilayah dengan jumlah balita stunting terbanyak berada pada wilayah kerja Puskesmas Baureno yaitu sebanyak 315 balita. Sedangkan kejadian stunting di Posyandu Desa Drajat Wilayah Puskesmas Baureno yaitu sebanyak 30 Balita.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi (stunting), dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (KEMENKESRI, 2018).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting adalah gizi ibu atau calon ibu, pola asuh, pengetahuan ibu dan ayah,

tingkat Pendidikan ibu, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Pemberian ASI eksklusif, tinggi badan ibu, jenis kelamin anak, sanitasi, terbatasnya pelayanan kesehatan termasuk layanan Ante Natal Care (ANC) dan post natal care, kondisi sanitasi dan akses air minum, kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, serta pendapatan keluarga (Tiware & Dkk, 2014).

World Health Organization (WHO) Tahun 2018 sangat merekomendasikan ASI selama paling sedikit 6 bulan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia belum dapat mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Tahun 2018, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3%.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *case control* (Kartika, 2017). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 sampai Juni 2020 di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno.

Populasi target penelitian ini adalah seluruh balita usia 25- 59 bulan di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro. Sampel yang digunakan yaitu balita usia 25-59 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sebagai kontrol sebanyak 60 balita dan balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus sebanyak 41 balita. Sampling yang digunakan dalam penelitian

ini adalah dengan cara simple random sampling (Nursalam, 2016).

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku KIA. Dan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket).

Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah Uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Hidayat, 2010).

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok Kontrol berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	13	21,6%
2	Perempuan	47	78,3%
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 Balita (78,3%).

Tabel 2 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai Kelompok kasus berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	15	36,5%
2	Perempuan	26	63,4%
Jumlah		41	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 Balita (63,4%).

Usia

Tabel 3 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol berdasarkan usia

No.	Usia (th)	Frekuensi	%
1	25-36 bln	28	46,6%
2	37-48 bln	22	36,6%
3	49-59 bln	10	16,6%
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif yaitu berusia 25-36 bulan sebanyak 28 Balita (46,6%).

Tabel 4 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus berdasarkan usia

No.	Usia (th)	Frekuensi	%
1	25-36 bln	19	46,3%
2	37-48 bln	17	41,4%
3	49-59 bln	5	12,1%
Jumlah		41	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif yaitu berusia 25-36 bulan sebanyak 19 Balita (46,3%).

Berat Badan Bayi

Tabel 5 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol berdasarkan berat badan lahir

No.	Berat Badan	Frekuensi	%
1	BBLR (<2500 gr)	5	8,3%
2	BBL(2500-4000 gr)	55	91,6%
3	BBL Lebih (>4000 gr)	0	0
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif

mempunyaiberat badan 2500-4000 gr yaitu sebanyak 55 Balita (91,6%).

¹ Tabel 6 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus berdasarkan berat badan lahir

No	Berat Badan	Frekuensi	%
1	BBLR (<2500 gr)	3	7,3%
2	BBL (2500-4000 gr)	38	92,6%
3	BBL Lebih (>4000 gr)	0	0
Jumlah		41	100,0

¹ Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif mempunyai berat badan 2500-4000 gr yaitu sebanyak 38 Balita (92,6%).

1) Pendidikan Terakhir Ibu

¹ Tabel 7 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol berdasarkan Pendidikan terakhir Ibu

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
1	SD	5	8,3
2	SMP	8	13,3
3	SMU	25	41,6
4	Perguruan Tinggi	22	36,6
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagian besar ibu mempunyai Pendidikan SMU yaitu sebanyak 25 Orang (41,6%).

¹ Tabel 8 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus berdasarkan Pendidikan terakhir Ibu

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
1	SD	5	12,1
2	SMP	8	19,5
3	SMU	17	41,4
4	Perguruan Tinggi	11	26,8
Jumlah		41	100,0

¹ Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagian besar ibu mempunyai Pendidikan SMU yaitu sebanyak 17 Orang (41,4%).

2) Pekerjaan Ibu

¹ Tabel 9 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol berdasarkan Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Petani/Buruh	10	16,6
2	Wiraswasta	11	18,3
3	PNS	2	3,3
4	Karyawan Swasta	12	20,0
5	Ibu Rumah Tangga	25	41,6
Jumlah		60	100,0

¹ Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagian besar ibu menjadi Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 25 Orang (41,6%).

¹ Tabel 10 Distribusi Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus berdasarkan Pekerjaan Ibu

No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Petani/Buruh	9	21,9
2	Wiraswasta	10	24,3
3	PNS	1	2,4
4	Karyawan Swasta	15	36,5
5	Ibu Rumah Tangga	6	14,6
Jumlah		41	100,0

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagian besar ibu mempunyai pekerjaan karyawan swasta yaitu sebanyak 15 Orang (36,5%).

Data Khusus

Distribusi kejadian stunting pada Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif

Tabel 11 Distribusi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif Sebagai Kelompok Kontrol

No	Kejadian Stunting	Jumlah	%
1	Sangat Pendek (<-3 SD)	9	15,0
2	Pendek (>-3 SD s/d <-2 SD)	9	15,0
3	Normal (>-2 SD s/d >2 SD)	34	56,6
4	Tinggi (>2 SD)	8	13,3
Jumlah		60	100,0
Mean		2,00	

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagian besar mempunyai tinggi Normal (>-2 SD s/d >2 SD) yaitu sebanyak 34 Balita (56,6%).

Distribusi kejadian stunting pada Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif

Tabel 12 Distribusi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan yang tidak Mendapat ASI Eksklusif Sebagai Kelompok Kasus

No.	Kejadian Stunting	Jml	%
1	Sangat Pendek (<-3 SD)	21	51,2
2	Pendek (>-3 SD s/d <-2 SD)	8	19,5
3	Normal (>-2 SD s/d >2 SD)	10	24,3
4	Tinggi (>2 SD)	2	4,8
Jumlah		41	100,0
Mean		1,00	

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagian besar sangat pendek (<-3 SD) atau mengalami stunting yaitu sebanyak 21 Balita (51,2%).

1) Uji statistik Chi Squere Test

Tabel 13 Perbandingan Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI eksklusif dan tidak mendapat ASI eksklusif

Pemberian ASI	Kajidian Stunting Z-Score				Jml
	Sangat Pendek (<-3 SD)	Pendek (>-3 SD s/d <-2 SD)	Normal (>-2 SD s/d >2 SD)	Tinggi (>2 SD)	
Kelompok Kontrol	9	9	34	8	60
Kelompok Kasus	21	8	10	2	41
Hasil Chi Squer C = -5,035					p = 0,000

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan adanya perbedaan kejadian stunting pada bayi usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol yaitu sebanyak 9 balita dan bayi usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus yaitu lebih banyak sebanyak 21 balita.

2) Tabulasi silang antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Tabel 14 Tabel Silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro.

No	Pemberian ASI	Kejadian Stunting Z-Score								Total	
		Sangat Pendek (<-3 SD)		Pendek (>-3 SD s/d <-2 SD)		Normal (>-2 SD s/d >2 SD)		Tinggi (>2 SD)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Kelompok Kontrol	9	15,0	9	15,0	34	56,7	8	13,3	60	100
2	Kelompok Kasus	21	51,2	8	19,5	10	24,4	2	4,9	41	100
Total		30	29,7	17	16,8	44	43,6	10	9,9	101	100
		CI = 18,635				p = 0,000					

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan hasil bahwa Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki kategori sangat pendek (<-3 SD) yaitu sebanyak 21 Balita (51,2%) lebih banyak daripada Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 9 Balita (15,0).

PEMBAHASAN

Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif Sebagai Kelompok Kontrol

Hasil pengamatan yang dilakukan pada Tabel 5. 11 menunjukkan bahwa dari 60 Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol sebagian besar mempunyai tinggi Normal (>-2 SD s/d >2 SD) yaitu sebanyak 34 Balita (56,6%) sedangkan sebagian kecil yang mengalami stunting yaitu sebanyak 9 Balita (3,3%). Dari hasil didapatkan rata-rata sebesar 2,0.

ASI Eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain. Sebelum bayi usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu makan selain ASI. ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan

makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja (Mawaddah, 2018).

Tinggi badan yang normal adalah keadaan dimana tinggi badan sesuai dengan umur balita. Tinggi badan merupakan parameter yang penting untuk mengetahui keadaan tumbuh kembang terutama balita (PERSAGI, 2018). Balita yang memiliki tinggi badan normal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecukupan gizi balita. Kecukupan gizi anak sangat dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga, keluarga dengan status ekonomi tinggi akan cenderung dapat mencukupi kebutuhan nutrisi dengan baik dan dapat lebih memberikan variasi makanan pada anak (Supriasa, 2011).

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian yang dilakukan pada 60 Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif mendapatkan hasil bahwa 9 Balita memiliki tinggi badan sangat pendek. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mawaddah (2018), bahwa Pemberian ASI Eksklusif ada keterkaitan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan.

Dari ini dapat disimpulkan bahwa pada Balita usia 29-59 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko rendah terhadap kejadian stunting. Keberhasilan ASI secara Eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kecukupan gizi atau status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI Eksklusif.

Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan yang Tidak Mendapat ASI Eksklusif Sebagai Kelompok Kasus

Sesudah dilakukan pengamatan pada Tabel 5. 12 menunjukkan bahwa dari 41 Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus sebagian besar pada kategori sangat

pendek (<-3 SD) atau mengalami stunting yaitu sebanyak 21 Balita (51,2%) sedangkan sebagian kecil pada kategori tinggi (>2 SD) yaitu sebanyak 2 Balita (4,8%). Dari hasil didapatkan rata-rata sebesar 1,0.

Pemberian ASI eksklusif pada balita sangat direkomendasikan tetapi banyak ibu balita memberikan ASI dikombinasikan dengan susu formula. Alasan yang paling banyak dikemukakan oleh ibu balita adalah ASI tidak lancar, selain itu ibu bekerja dan bayi masih rewel meskipun sudah diberi ASI. Mudah-mudahan mendapatkan susu formula membuat ibu kurang berusaha untuk meningkatkan produksi ASI-nya. Menyusui sekaligus memberikan susu formula memang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi sehingga tidak terganggu pertumbuhannya, tetapi susu formula tidak mengandung zat antibodi sebaik ASI sehingga bayi lebih rawan terkena penyakit. Pada penelitian ini, pemberian ASI eksklusif bukan merupakan faktor risiko stunting masih ada faktor risiko yang tidak termasuk dalam penelitian ini yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti berat badan lahir rendah (BBLR), asupan zat gizi, dan penyakit infeksi (Indrawati, 2016).

Status gizi merupakan suatu manifestasi dari keadaan tubuh yang mencerminkan hasil dari setiap makanan yang dikonsumsi. Asupan makanan yang tidak memenuhi kecukupan dalam waktu yang lama akan mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi yang berdampak terhadap pertumbuhan anak (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian yang dilakukan pada 41 Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 21 Balita pada kategori sangat rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2018), bahwa Balita usia 25-36 bulan yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih rentang dengan kejadian stunting. Hal ini dikarenakan asupan gizi yang kurang untuk pertumbuhan balita.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagian besar pada kategori sangat pendek (<-3 SD). Tinggi badan yang kurang disebut dengan stunting. Pemberian ASI Eksklusif yang seharusnya diberikan tetapi tidak diberikan dapat dikarenakan pendidikan ibu yang rendah sehingga pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif kurang maksimal.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 25-59 Bulan di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan Tabel 5. 14 menunjukkan hasil bahwa Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki kategori sangat pendek (<-3 SD) yaitu sebanyak 21 Balita (51,2%) lebih banyak daripada Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif yaitu sebanyak 9 Balita (15,0).

Hasil analisis dengan Uji *Chi Square Test* yang menggunakan program SPSS PC for Windows versi 18.0 tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui bahwa nilai signifikan $CI = 18,635$ dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro.

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. Sesuai dengan Prasetyono (2011), bahwa salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan

karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting.

Hal lain yang mempengaruhi kondisi anak yang normal adalah komposisi dari makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, ibu yang dapat memberikan gizi terbaik untuk anaknya adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kristiyanasari, 2009).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mawaddah (2018), bahwa Kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran namun faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI. Berarti, dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi dapat menurunkan kemungkinan kejadian stunting pada balita, hal ini juga tertuang pada gerakan 1000 HPK yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Dengan demikian setelah mempelajari berbagai teori dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, Pemberian ASI Eksklusif sangat direkomendasikan untuk bayi guna mencegah terjadinya stunting. Pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Namun ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status Gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan Mp ASI (Prasetyono, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Balita usia 25-59 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kontrol sebagian besar mempunyai tinggi Normal (>-2 SD s/d >2 SD) yaitu sebanyak 34 Balita sedangkan sebagian kecil yang mengalami stunting yaitu sebanyak 9 Balita.
- 2) Balita usia 25-59 bulan yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebagai kelompok kasus sebagian besar sangat pendek (<-3 SD) atau mengalami stunting yaitu sebanyak 21 Balita sedangkan sebagian kecil tinggi (>2 SD) yaitu sebanyak 2 Balita.
- 3) Ada Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Desa Drajat Wilayah Kerja Puskesmas Baureno Kabupaten Bojonegoro

Saran

- 1) Bagi Keluarga Balita
Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan ibu dan keluarga sadar akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.
- 2) Bagi Peneliti
Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini diajukan untuk penambahan jumlah responden, waktu penelitian, bimbingan dan pelatihan yang lebih intensif terhadap pengetahuan ibu dan keluarga tentang pentingnya ASI Eksklusif.
- 3) Bagi Dosen
Untuk dosen D IV Bidan Pendidik untuk lebih membimbing lagi bagi peneliti agar dapat meningkatkan tentang kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif.

- 4) Bagi Tempat Penelitian Meningkatkan kerjasama antara Bidan dengan tim kader Desa Drajat dalam membantu proses bimbingan kepada ibu hamil, ibu nifas, dan calon ibu beserta keluarga untuk memperbaiki status gizi anak.

KEPUSTAKAAN

Adriani, D. M., & Wirjatmadi, d. B. (2012). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Indrawati, S. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. *Naskah Publikasi*, 1-11.

Kartika, I. I. (2017). *Buku Ajar Dasar-Dasar Riset Keperawatan dan Pengolahan Data Statistika*. Jakarta: Trans Info Media.

KEMENKESRI. (2018). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Topik Utama Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kristiyanasari, W. (2009). *ASI Mnyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Mawaddah, S. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Blita Usia 24-36 Bulan . *Jurnal*

Berkala Kesehatan, Vol 5, No. 2, Nov 2019: 60-66, 60-66.

Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

PERSAGI. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.

Prasetyono. (2011). *ASI Eksklusif Pengendalian, Praktik, dan Kemanfaatannya*. Yogyakarta: Diva Press.

Supariasa. (2011). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.

Tiwari, & Dkk. (2014). Determinants of Stunting and Severe Stunting Among Under-Fives : Evidence From The 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *Nepal : BMC Pediatrics*.

UNICEF. (2018). *New York, USA*. Retrieved 1 Februari 15, 2020, from [Tracking Progress on Child and Maternal Nutrition a Survival and Development Priority: www.unicef.org/publications](http://www.unicef.org/publications)

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 25-59 BULAN DI POSYANDU DESA DRAJAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

31%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.poltekkesjogja.ac.id

Internet Source

15%

2

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

8%

3

www.ejournalhealth.com

Internet Source

3%

4

digilib.unila.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%